

**GARAP REBAB
GLENDÈH, GENDHING KETHUK 4 KERP
MINGGAH 8, KALAJENGEN LADRANG
GLENDÈH LARAS PELOG PATHET LIMA**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

**Wahyu Widhayana
NIM 15111156**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**GARAP REBAB
GLENDÈH, GENDHING KETHUK 4 KERP
MINGGAH 8, KALAJENGEN LADRANG
GLENDÈH, LARAS PELOG PATHET LIMA**

SKRIPSI KARYA SENI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan**



Oleh:

**Wahyu Widhayana
NIM 15111156**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

ii

PENGESAHAN
Skripsi Karya Seni

GARAP REBAB
GLENDÈH, GENDHING KETHUK 4 KEREP MINGGAH 8,
KALAJENGAKEN LADRANG GLENDÈH LARAS PELOG
PATHET LIMA

Yang disusun oleh:

Wahyu Widhayana
NIM: 15111156

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.

Pembimbing,

Suraji, S.Kar., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP196509141990111001

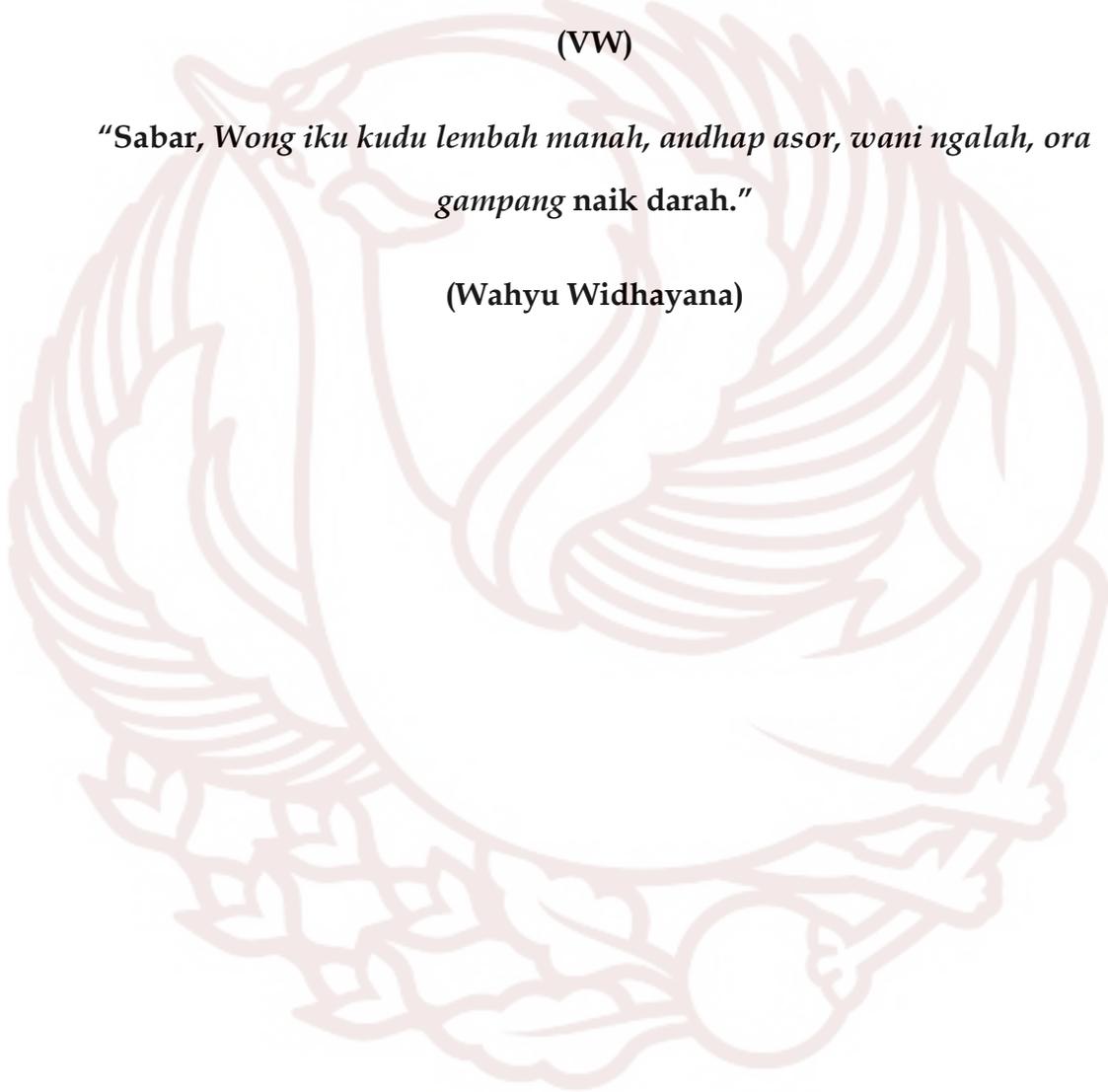
MOTTO

“Karena hidup penuh perjuangan, berjuang di jalan Allah adalah tempat yang paling benar:

(VW)

“Sabar, Wong iku kudu lembah manah, andhap asor, wani ngalah, ora gampang naik darah.”

(Wahyu Widhayana)



PERSEMBAHAN

Skripsi karya seni ini saya persembahkan kepada Ayah saya Dr. Suyanto,. S.Kar., M.A dan Ibu Saya Endang Priyanti yang telah memberikan dukungan serta doa restu sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan baik. Kepada Kakak saya Wegig Widiyatmaka dan adik saya Wahyu Widhayaka yang memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan studi. Juga kepada kekasih saya Viona Prayuswesti yang selalu mendoakan dan mendukung saya dengan sabar dan ikhlas.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Widhayana
NIM : 15111156
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 21 Agustus 1997
Alamat : Jl. Kartika VI. No.26 RT.003/RW.018
Ngoresan, Kelurahan Jebres, Kecamatan
Jebres, Surakarta
Program Studi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan Judul "*Garap Rebab Glendèh, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8, Kalajengaken Ladrang Glendèh, Laras Pelog Pathet Lima*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Agustus 2019
Penulis

Wahyu Widhayana

ABSTRACT

This thesis presents and analyzes the work of the Glendèh gendhing rebab with a sequence of gending vocabulary: Gendhing Glendèh kethuk sekawan kerep minggah wolu, kalajengaken Ladrang Glendeh. the two problems raised in this thesis are; (1) Why does gendhing Glendèh worked? (2) How about gendhing Glendèh when serving kosèk alus ?. These two problems are examined based on the concept of working on, the concept of pathet, and the concept really. The method used is orientation, observation, exploration, improvisation, and evaluation. Research data were collected through literature studies, observations and interviews with musical artists and also musical lecturers.

The results showed that by interpreting the source of the pathet, to find the same work on the gendhing Bontit and Danaraja, then applying it to the gendhing Glendèh, the gending became a gending which had creative and unique processing weights. coupled with the discovery of new cultivation by applying the manyura cangkok to the tuning settings of the 5 and 1 tones, then the workmanship is a new thing in the vocabulary work, especially the work on the rebab.

Keywords: Creative, Mungguh, Cèngkok

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini menyajikan dan menganalisis garap rebab *gendhing Glendèh* dengan urutan vokabuler gending: *Gendhing Glendèh kethuk sekawan kerep minggah wolu, kalajengaken Ladrang Glendeh*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah ; (1) Mengapa *gendhing Glendèh* digarap *kosèk alus?*; (2) Bagaimana *gendhing Glendèh* saat disajikan *kosèk alus?*. Dua permasalahan ini dikaji berdasarkan konsep *garap*, konsep *pathet*, dan konsep *mungguh*. Metode yang digunakan adalah orientasi, observasi, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara kepada seniman-seniman karawitan dan juga dosen-dosen karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menafsir *biang pathet*, hingga menemukan kasus garap yang sama pada gending *Bontit* dan *Danaraja*, kemudian menerapkannya pada *gendhing Glendèh*, maka gending ini menjadi gending yang memiliki bobot garap yang kreatif dan unik. Ditambah dengan penemuan garap baru dengan menerapkan *cèngkok manyura* pada setelan senar nada 5 dan 1, maka garap tersebut menjadi hal yang baru dalam vokabuler garap khususnya garap rebab.

Kata Kunci : Kreatif, *Mungguh*, *Cèngkok*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhannahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kesehatan, rahmat serta taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karya seni yang berjudul "*Garap Rebab Gendhing Glendèh*" dengan lancar. Skripsi karya seni ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang studi Strata I Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi karya seni ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua Orangtua, Ayah saya Dr. Suyanto. S.Kar., M.A dan Ibu Saya Endang Priyanti yang telah berjasa selama menjalankan perkuliahan, juga doa restu, dorongan semangat, jasa-jasa dan kasih sayang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi karya seni ini dengan baik dan lancar.
2. Saudara-saudara tercinta, Kakak saya Wegig Widiyatmaka, Saudara kembar saya Wahyu Widhayaka, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa serta dorongan untuk terselesaikannya studi ini.
3. Kekasih saya Viona Prayuswesti yang telah mendoakan dan mendukung dalam menyelesaikan studi ini dengan penuh semangat.
4. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M.Sn., beserta jajarannya yang telah menyetujui dan memberikan

kemudahan serta kelancaran dalam menempuh segala prosedur birokrasi.

5. Ketua Progran Studi Jurusan Seni Karawitan, Bapak Rusdiyantoro, S.Kar. M.Sn yang telah bekerja keras sepanjang hari, sepanjang waktu serta berjasa dalam terselesaikannya Ujian Tugas Akhir Jurusan Karawitan.
6. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn selaku dosen pembimbing atas pengarahan, dorongan motivasi, pembelajaran, wawasan, serta kritik dan saran yang membangun dalam terselesaikannya studi Strata I Institut Seni Indonesia.
7. Seluruh Dosen Jurusan Karawitan yang telah memberi ilmu, wawasan dan juga pengetahuan selama kami menjalankan studi.
8. Seluruh Tim Hima Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Karawitan Surakarta berkat kerja keras dan bantuannya mendukung terselenggaranya pentas ujian akhir karya seni.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan tulisan ini di kemudian hari. Semoga Allah *Subhannahu Wa Ta'ala* membalas kebaikan dan memberikan keberkahan atas doa dan dukungan kepada saya. Semoga skripsi karya seni ini bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya dalam penggarapan gending-gending tradisi.

Surakarta, 8 Agustus 2019
Penulis

Wahyu Widhayana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALLAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRACK.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Sumber.....	6
E. Kerangka Konseptual.....	6
F. Metode Kekarya.....	8
1. Rancangan Karya Seni.....	8
2. Jenis dan Sumber data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
a. Studi Pustaka.....	10
b. Observasi.....	11
c. Wawancara.....	12
4. Teknik Penentuan Narasumber.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	15
PROSES KEKARYAAN SENI.....	15
A. Tahap Persiapan.....	15
1. Orientasi.....	15
2. Observasi.....	15
B. Tahap Penggarapan.....	16
1. Eksplorasi.....	16
2. Improvisasi.....	18
a. Latihan Mandiri.....	18
b. Latihan Kelompok.....	19
c. Latihan Bersama.....	19
3. Evaluasi.....	20
BAB III.....	21

DESKRIPSI KARYA SENI.....	21
A. Struktur dan Bentuk Gending.....	21
B. Garap Gending.....	23
C. Garap Rebab.....	25
1. Garap Pathet.....	25
2. Vokabuler Garap.....	28
3. Wiledan.....	30
D. Jalan Sajian.....	32
BAB IV.....	39
REFLEKSI KEKARYAAN.....	39
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan.....	39
B. Hambatan.....	41
C. Penanggulangan.....	42
PENUTUP.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	45
KEPUSTAKAAN.....	47
DAFTAR NARASUMBER.....	48
DISKOGRAFI.....	49
GLOSARIUM.....	50
LAMPIRAN NOTASI.....	54
LAMPIRAN PENDUKUNG KARYA.....	55
BIODATA PENYAJI.....	57

z

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tafsir *Pathet* Dengan Konsep *Pathet* Sri Hastanto



CATATAN UNTUK PEMBACA

Sebagai petunjuk untuk memahami tentang tanda atau simbol yang terdapat pada tulisan ini, maka penulis memberikan penjelasan lebih detail terkait simbol-simbol yang digunakan dalam tulisan ini sebagai berikut.

\ : *Kosok mundur*

/ : *Kosok maju*

ˆ : *Kenong*

˘ : *Kempul*

○ : *Gong*

|| : *Tanda ulang*

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks vokal ditulis dengan huruf italics (dicetak miring).

Tangga nada *Laras Pelog*

6̣ 1 2 3 5 6 i 2̣ 3̣

Nem ji ro lu mo nem ji ro lu

Keterangan:

- Untuk notasi yang bertitik bawah adalah nada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah nada sedang
- Untuk notasi yang bertitik atas adalah nada tinggi

PENGESAHAN
Skripsi Karya Seni

GARAP REBAB
GLENDÈH, GENDHING KETHUK 4 KEREP MINGGAH 8,
KALAJENGAKEN LADRANG GLENDÈH LARAS PELOG
PATHET LIMA

Yang disusun oleh:

Wahyu Widhayana
NIM: 15111156

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

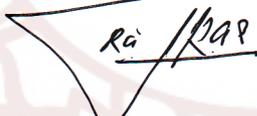
Ketua Penguji


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama


Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.

Pembimbing


Suraji, S.Kar., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP.196509141990111001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyajikan suatu gending tidak hanya menyajikan dari *buka* hingga *suwuk*, ada hal yang istimewa dan menarik untuk digarap. Walaupun suatu gending terkesan biasa-biasa saja, jika digarap dengan kreatif akan menjadikan gending itu bernilai dan menjadi acuan yang dapat diterapkan pada kasus yang sama. Semua tergantung pada pemikiran atau ide penyajiannya, dan seberapa besar keberanian untuk menggarap suatu hal yang menjadi kebaruan.

Penulis ingin membuktikan hal tersebut dengan menerapkannya pada *Glendèh gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Glendèh laras pelog pathet lima*. Untuk mewujudkan hal tersebut, penulis tidak dapat melakukannya sendiri, diperlukan pendukung untuk menyajikan gending yang disajikan. Setidaknya terdiri dari *ricikan* garap *ngajeng* rebab, kendang, dan gendèr. Rebab dilakukan oleh penulis, Kendang oleh Muhamad Chairudin, gender oleh Frendy Sandofa Hatmoko Aji, dan sindèn oleh Wulandari Dwi Prihatiningsih.

Secara etimologi, *Glendèh* memiliki arti lamban, atau terlalu pelan (Suyanto, 18 Mei 2019). Arti tersebut selaras dengan pathet yang disematkan pada gending ini yaitu *pelog pathet lima*. Karena *pelog pathet lima* memiliki kesan yang cenderung lamban untuk menciptakan kesan yang agung. Terdapat hal yang menarik untuk diperhatikan yaitu gending ini memiliki judul yang sama dengan *lajengannya* yaitu *Ladrang Glendèh*. Beberapa gending memiliki nama yang sama sebagai bentuk

lajengannya. Sangat dimungkinkan memiliki alur *rasa* yang urut atau sesuai(*jumbuh*). Karena proses penciptaan gending dapat dikerjakan dengan cara dipadatkan (*mungkrêt*) dan dilebarkan (*jèrèng*). Penulis menduga *Ladrang Glendèh* ini terbentuk dari *Gendhing Glendèh* yang dimungkrètke dan disajikan dalam struktur *Ladrang*. Karena pada kenong pertama, ke-dua, dan ke-tiga sama dengan satu gongan *umpak Ladrang Glendèh* dan pada barisan kenong terakhir sama dengan *ngelik Ladrang Glendèh*.

Bukti yang dapat ditemukan adalah *Gendhing Glendèh* yang berada pada Buku *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* yang ditulis oleh Mlawidada jilid II, serta *Ladrang Glendèh* pada buku Mlawidada jilid II. Asumsi penulis, *Gendhing Glendèh* lebih dahulu diciptakan sebelum *Ladrangnya*. Penulis berasumsi bahwa *Ladrang Glendèh* merupakan bentuk pemadatan dari *merong Gendhing Glendèh* yang disajikan dalam bentuk *ladrang*. Asumsi tersebut muncul setelah penulis membaca *Serat Wedhapradangga*, disebutkan bahwa *Gendhing Glendeh* disusun sejak pemerintahan Paku Buwono IV. Berikut kutipan dari *Serat Wedhapradangga*.

Lajeng kagungan karsa nganggit gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 utawi dhawah ladrangan: Gendhing raras pelog pathet gangsal, kados ing ngandap punika: Glendheh, Muntap, Daradasih, Candrasari minggah Ladrang Retnaningsih, Candranata (1990:63).

Artinya bahwa yang diciptakan adalah *Gendhing Glendèhnya* dahulu, dan *minggah* ke bentuk *inggah kethuk 8*, setelah itu baru diciptakan bentuk *Ladrangnya* dan diberi nama yang sama dengan gendingnya yaitu *Glendèh*.

Gendhing Glendèh ini memiliki susunan *balungan* pada kenong pertama, ke-dua, ke-tiganya sama, maka penulis harus menyajikan ragam

wiledan supaya tidak terkesan berulang-ulang. Alasan lain yaitu gending ini memiliki susunan *balungan inggah* yang banyak ditemukan dalam susunan *balungan pathet manyura*, sehingga ada peluang untuk menggarap inggah dengan dua pathet, dengan melihat kasus yang sama pada *Gendhing Dhanaraja*. Pada saat perkuliahan semester VI, penulis pernah mendapatkan materi *Gendhing Dhanaraja*. Pada saat itu, gending tersebut pada bagian *inggahnya* digarap dalam dua pathet. Satu *rambahan* pertama digarap pathet *sanga*, sedangkan pada *rambahan* ke-dua digarap pathet campuran *sanga-manyura*, sehingga penulis memiliki ide untuk menerapkan hal yang sama pada *Gendhing Glendèh*. Dengan begitu gending tersebut menjadi sajian yang menarik karena pada *pelog pathet lima*, pengrebab harus memainkan posisi *cengkok manyura*. Sangat dibutuhkan kehati-hatian karena jika salah posisi jari sedikit saja dapat merusak lagu rebabannya.

B. Gagasan

Gendhing Glendèh ini digarap dengan *kosèk alus*, penyaji ingin gending ini memiliki rasa yang kalem tetapi tidak membosankan. Dengan diawali dari *buka* kemudian masuk bagian *mérong* sebanyak dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* ke-dua setelah kenong ke-tiga mulai *ngampat seseg* untuk menuju *umpak inggah*. Pada bagian *mérong* tersebut sajian rebab menerapkan berbagai *wiledan* untuk menciptakan rasa yang tidak monoton. Setelah *umpak inggah*, dilanjutkan ke bagian *inggah* dengan garap *kosèk alus*. Pada bagian *inggah*, disajikan sebanyak dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* pertama, seluruh *balungan* digarap dengan *cengkok pathet sanga*

murni dan digarap *mandeg* pada kenong pertama dan ke-dua pada *balungan* .5.4 , sehingga pengrebab harus memperhatikan tanda dari kendang saat menggarap *mandeg*.

Pada rambahan ke-dua, *inggalnya* digarap dengan cengkok campuran *sanga* dan *manyura*. Dimulainya garap *manyura* yaitu pada *gatra* ke-dua sampai ke-enam kenong pertama sampai ke-tiga. Tepatnya pada *balungan* .3.2 .3.1 .3.2 .3.1 .3.2 karena susunan *balungan* tersebut banyak ditemui pada gending-gending *manyura*. Garap tersebut didasari dari kasus yang sama pada garap gending seperti *Danaraja*, *Bontit*, dan lain-lain. Garap tersebut juga selaras dengan konsep garap dari Rahayu Supanggah yaitu rangkaian kerja kreatif.

Pada kenong ke-tiga mulai *ngampat* untuk kembali pada *irama dadi* dan langsung disesegkan untuk menjadi *irama tanggung* untuk *rambatan* atau jembatan untuk masuk pada *Ladrang*. *Ladrang* disajikan dari *irama tanggung* sebanyak dua kali *gong* pada bagian *umpak*. Pada rambahan kedua dilambatkan untuk menjadi *irama dadi*. Pada *gatra* terakhir menjelang *gong*, rebab *nutur* untuk memberi tanda memasuki bagian *ngelik*. Setelah itu kembali ke *umpak* dan *ngelik* lagi, dilanjutkan dengan *ater* kendang menjadi *irama tanggung* hingga *suwuk*.

Menggarap *Gendhing Glendèh* diperlukan konsep sebagai dasar yang memperkuat garap yang dilakukan. Penulis menggunakan konsep *garap*, konsep *pathet*, dan konsep *mungguh*. Konsep garap yang digunakan adalah konsep yang diterangkan oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan II : Garap*, yaitu rangkaian kerja kreatif dari *pengrawit* baik perorangan maupun kelompok dan menghasilkan kualitas tertentu sesuai dengan hasil yang dimaksud. Selanjutnya adalah konsep *pathet* yang

disampaikan oleh Sri Hastanto pada bukunya berjudul Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. *Konsep pathet* menjelaskan bahwa penafsiran *pathet* suatu gending dapat dilakukan dengan menafsir *biang pathet* pada tiap-tiap frasa *balungan*. Kemudian *biang pathet* tersebut dijumlah sehingga menjadi dasar mengapa suatu gending berpathet *manyura*, *sanga*, atau *nem*. Konsep selanjutnya adalah konsep *mungguh* yang disampaikan oleh Suyoto dalam disertasinya yang berjudul *Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. *Mungguh* merupakan nilai kepatutan dalam menggarap suatu sajian seni. Artinya dalam menggarap suatu sajian seni apakah “*garapan*” tersebut pantas dan selaras dengan setiap rangkaian garap lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyajian *Gendhing Glendèh* adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan garap *rebab Gendhing Glendèh* kepada masyarakat melalui Ujian Tugas Akhir.
2. Mempelajari dan mengembangkan garap *rebab gendhing Glendèh* dengan kreatif dan inovatif.
3. Menambah perbendaharaan garap gending.
4. Mengenalkan ide atau gagasan baru dalam menggarap gending tradisi.

Manfaat yang diperoleh melalui penulisan *Gendhing Glendèh* tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan informasi yang benar tentang gending yang disajikan oleh penulis.

2. Memberikan contoh garap rebab melalui gending yang dipilih oleh penulis, sehingga dapat dijadikan referensi untuk *menggarap* suatu gending oleh pelaku seni maupun pelajar seni di dalam masyarakat.
3. Memberi pengalaman kepada penulis dalam menggarap gending.
4. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang garap gending yang kreatif dan inovatif.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk bukti bahwa karya yang disajikan adalah asli dan tidak ada kesamaan dengan karya yang sudah disajikan. Sejauh ini penulis masih belum menemukan kertas penulisan yang membahas tentang *Gendhing Glendèh*. Sehingga karya ini merupakan sajian yang baru sebagai materi tugas akhir karawitan. Penulis hanya berhasil menemukan sumber berupa rekaman *Gendhing Glendèh* yang diperagakan oleh Gunapangrawit dan Turahyo. Dalam rekaman tersebut *Gendhing Glendèh* disajikan dalam *irama dadi* dan tidak *dikalajengaken*. Sehingga karya yang ditulis ini merupakan gagasan yang baru sehingga bisa menjadi tambahan perbendaharaan garap untuk generasi selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan masalah-masalah dalam menafsirkan *Gendhing Glendeh*, diperlukan penjelasan mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan oleh penulis. Salah satunya adalah konsep yang disampaikan oleh Rahayu Supanggah yaitu.

Garap merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk memberi warna, kualitas, bahkan karakter gending. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan hasil yang dimaksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penulisan karawitan dilakukan (2007: 03).

Berdasarkan konsep tersebut, penulis menerapkannya dalam menggarap balungan *Gendhing Glendèh* yang berulang-ulang. Selain itu penyaji juga menerapkannya dalam menggarap bagian inggah yang digarap dengan pathet campuran *sanga* dan *manyura* dengan dasar rangkaian kerja kreatif.

Konsep lain yang digunakan penulis adalah Konsep *Pathet* oleh Sri Hastanto dalam bukunya berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*:

Pathet adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (2009: 112).

Berdasarkan konsep tersebut, penulis menggunakannya dalam menafsir *pathet* dari setiap *gatra balungan*. Sehingga penulis dapat menggarap *Gendhing Glendèh* dengan *pathet* campuran pada bagian *inggah Gendhing Glendèh*.

Mungguh adalah persoalan garap yakni nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni. Dalam karawitan istilah *mungguh* dimaknai suatu kepatutan garap sehingga menimbulkan keselarasan (Suyoto, 2016: 7).

Dari kerja kreatif hingga pada penafsiran dengan permainan *pathet*, penulis wajib memperhatikan *kemungguhan* garap yang diterapkan, sehingga penulis wajib menggunakan konsep tersebut. Secara garis besar, konsep-konsep tersebut saling terhubung dalam proses penggarapan

Gendhing Glendèh. Dimulai dari proses menggarap, penulis menafsirkan *pathet* dari setiap *gatra balungan* untuk mencari kemungkinan garap yang dapat diterapkan. Setelah ditafsir *pathetnya*, maka muncul ide kreatif dalam menggarap *Gendhing Glendèh* mulai dari bagian *merong*, *inggah*, hingga *Ladrang Glendèh*. Penulis menerapkan kreatif garap dengan tetap memperhatikan apakah garap tersebut *mungguh* atau tidak dalam proses penyajiannya.

F. Metode Kekaryaannya

Dalam memecahkan permasalahan dalam skripsi karya seni ini, penulis melakukan beberapa metode yang sekiranya dapat menjadi jawaban atas permasalahan atau gagasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Metode kekaryaannya tersebut antara lain rancangan karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penulisan data.

1. Rancangan Karya Seni

Dalam menyusun karya seni, diperlukan suatu rancangan yang matang untuk mendapatkan target yang diharapkan oleh penulis. Penulis memilih garap rebab pada materi *gendhing Glendèh gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu, kalajengaken Ladrang Glendèh*. Gending ini disajikan dengan *kendhang setunggal irama dadi* pada *mérongnya*, serta garap *kosèk alus* pada bagian *inggahnya* dan pada bagian *Ladrang* digarap dengan *kendhang kalih irama tanggung dan dadi*.

Pada bagian *inggah*, garap rebab disajikan dengan dasar garap seperti kasus pada *gendhing Danaraja*. Yaitu dengan menyajikan dalam *pathet sanga* pada *rambahan* pertama *inggah* dan *pathet campuran sanga-manyura* pada *rambahan* ke-dua. Dalam hal ini hanya pada bagian *balungan* yang biasa ditemukan pada garap *gendhing pathet manyura*.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam skripsi karya seni, data kualitatif sangat penting peranannya. Jenis data ini merupakan pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun tidak langsung. Karena seni khususnya karawitan saat ini masih dominan disampaikan dan tersampaikan dengan tradisi oral atau tradisi lisan. Maka dari itu pernyataan dari narasumber yang berkompeten dalam seni karawitan sangat penting guna menyempurnakan data penelitian karya seni yang dilakukan oleh penulis.

Dalam pertimbangan pemilihan permasalahan, diperlukan sumber-sumber data tertentu untuk memantapkan pemilihan permasalahan. Penulis mencari subyek sebagai sumber data yang merupakan responden atau informan untuk diberi pertanyaan, dan diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Penulis menentukan jenis sumber data yang *linear* dengan permasalahan yang ditanyakan. Selain itu penulis juga mencari sumber data berupa dokumentasi rekaman komersil untuk memperoleh data yang tepat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi karya seni, menganalisa data dilakukan dengan menafsir garap gending. Penulis menganalisa data dengan melihat bentuk gending, susunan balungan gending, serta kemungkinan-kemungkinan garap yang dapat diterapkan pada gending yang dipilih. Pada garap rebab, dilakukan tafsir *sèlèh* pada setiap *gatra balungan* sesuai garap yang diterapkan pada *gendhing Glendèh*. Karena gending ini digarap dengan kendangan *kosèk alus*, maka terjadi pelebaran *gatra* saat terjadi perubahan *irama wiled*. Jadi perlu menafsir *balungan* menjadi tafsir *sèlèh* yang lebih panjang. Tahapan-tahapan untuk memperoleh data guna menganalisa garap *Gendhing Glendèh*, yaitu dengan melakukan beberapa teknik sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah langkah awal untuk memperoleh data tentang garap dan sejarah gending. Melalui metode-metode tersebut didapatkan referensi seperti berikut;

1. Buku *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III* (1976) yang ditulis oleh Mlayawidada, berisi notasi *balungan* gending-gending Gaya Surakarta. Buku ini menjadi sumber utama untuk mencari notasi gending-gending yang digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*. Dari buku tersebut penulis mendapatkan notasi *balungan Gendhing Glendèh*.

2. Buku *Pengetahuan Karawitan I* (1969), oleh Martopangrawit. Buku ini membahas tentang ilmu pengetahuan yang ada dalam seni karawitan.
3. *Pangkur Paripurna (Kajian Perkembangan Garap Musikal)* (2005), oleh Sugimin. Buku ini menjelaskan perkembangan *garap* musikal *Pangkur* yang merupakan *tembang macapat* yang dikembangkan menjadi sajian *gending*.
4. *Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta* (2016), oleh Suyoto. Dari disertasi ini penulis mendapatkan pemahaman tentang *Mungguh*.
5. *Rasa In Javanese Musical Aesthetics* (1998), oleh Marc Benamou. Menjelaskan tentang *rasa* dalam musik Jawa.
6. *Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal* (2009), oleh Bambang Sosodoro, S.Sn., M.Sn. menjelaskan tentang *Kemungguhan* dalam *garap* karawitan.
7. Buku *Titilaras Rebaban II*, oleh Djumadi. Buku ini menjelaskan beberapa contoh *rebaban* diantaranya *rebaban pathetan*, *rebaban ayak-ayak* dan *rebaban gendhing*.

b. Observasi

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati *gending-gending* lewat rekaman-rekaman kaset komersial dan rekaman-rekaman yang ada di Perpustakaan ISI Surakarta, audio pembelajaran ISI Surakarta, dokumentasi audio Tugas Akhir *Pengrawit* ISI Surakarta dan dokumentasi pribadi. Sejauh ini penulis belum dapat menemukan kaset komersial yang

menyajikan *Gendhing Glendèh*. Penulis baru menemukan satu rekaman *gendhing Glendèh* yang disajikan oleh Gunapangrawit dan Turahyo. Pada rekaman tersebut, *inggah gendhing Glendèh* digarap dalam irama dadi dan tidak dikalajengaken.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan data-data yang telah terkumpul sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka maupun observasi untuk menguatkan data dalam penulisan. Beberapa informasi yang didapatkan melalui wawancara tersebut adalah garap *cengkok rebaban*, variasi *cengkok rebaban* pada gending-gending yang penulis sajikan sejarah gending. Hasil wawancara membantu dalam menggarap gending yang sudah dipilih. Adapun narasumber sebagai berikut:

Bambang Sosodoro (36 tahun), Dosen Jurusan karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab ulung, aktif dalam mengikuti kegiatan klenèngan di Kasunanan, Mangkunegaran dan Pujangga Laras. Tempat tinggal di di Ngemplak, RT 01, RW 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Penyaji mendapat informasi tentang riwayat dan kebiasaan garap di Kraton dan di Pujangga Laras. Berdasarkan keterangan Bambang Sosodoro, gending-gending dahulu kebanyakan memang digarap dalam irama dadi. Sehingga *Gendhing Glendèh* digarap dalam irama wiled *kosèk alus* adalah suatu garapan yang baru.

Suwito Radyo (61 tahun), Seniman karawitan dan Empu karawitan ISI Surakarta. Sragen, Trunoh, Klaten. Penyaji mendapat informasi tentang

garap gending yang belum dimengerti. Seperti pemilihan cèngkok beserta wiledannya.

Suyadi Tedjapangrawit (73 tahun), Empu karawitan ISI Surakarta, Pengrebab dan Pembonang klenèngan, tari, dan wayang, Surakarta. Penyaji mendapat informasi tentang garap gending tradisi. Kebiasaan garap yang sudah pernah disajikan pada zaman dahulu diperoleh guna menggarap *Gendhing Glendèh* dengan garap yang berbeda dan menjadi kebaruan garap dalam dunia karawitan.

Suyanto (59 tahun), Dosen Jurusan Seni Pedalangan ISI Surakarta, Seniman Dalang, tempat tinggal di Jl. Kartika VI No. 26 Jebres Surakarta. Penyaji hasil dari wawancara dengan narasumber tersebut adalah tentang arti sastra dari judul gending yang dipilih.

4. Teknik Penentuan Narasumber

Narasumber merupakan subyek penting dalam pencarian data. Untuk menentukan narasumber, perlu melihat permasalahan apa yang sedang dicari pemecahan masalahnya. Setelah permasalahan jelas, narasumber dapat ditentukan sesuai bidang yang berkaitan dengan permasalahan yang dicari. Karena dengan narasumber yang sudah diakui kemampuan dalam bidangnya, serta pengalaman yang sudah banyak dilewati, informasi yang diperoleh memiliki nilai keabsahan yang tinggi dan tidak diragukan kebenarannya. Penulis dalam hal ini menentukan narasumber seperti seorang empu seniman karawitan serta seniman akademisi karawitan yang memiliki banyak pengetahuan tentang seni karawitan.

G. Sistematika Penulisan

Uraian dari hasil karya seni ini terdiri dari V bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan hasil karya ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Kekaryaannya, yang berisi Tahap Persiapan yang meliputi orientasi, observasi, dan Tahap Penggarapan meliputi eksplorasi, improvisasi dan evaluasi

Bab III berisi Deskripsi Sajian Karya yang akan disajikan dalam bentuk pertunjukan. Bagian ini akan mendeskripsikan jalan sajian karya dan penafsiran gending yang dipilih penulis.

Bab IV berisi Refleksi Kekaryaannya, analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta/disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini harus mencerminkan hubungan antara gagasan, kerangka konseptual, metode kekaryaannya dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V Penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II PROSES KEKARYAAN SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Pemilihan gending disesuaikan dengan kategori garap yang telah ditentukan dari jurusan. Setelah itu penulis mencari gending yang sesuai kategori dengan kesepakatan. Dalam hal ini, penulis mencari gending dengan kategori *merong kethuk sekawan kerep minggah kethuk wolu garap kosek alus*, selanjutnya penulis menentukan *Gendhing Glendèh kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pelog pathet lima*. Gending *pelog pathet lima* sangat cocok untuk digarap kosek alus karena memiliki karakter yang agung. Karena biasanya gending *pelog pathet lima* disajikan dengan laya yang lamban dan garap yang tidak terlalu rumit untuk menciptakan rasa agung. Apalagi jika digarap dengan kosek alus, maka sangat cocok dengan karakter yang agung tersebut.

2. Observasi

Setelah menemukan notasi, penulis mencoba untuk mengamati apa saja yang bisa didapat dan akan digarap seperti apa gending tersebut. Penulis mencoba mencari referensi di ruang pandang dengar perpustakaan ISI Surakarta, guna menemukan informasi garap *Gendhing Glendèh*. Penulis mencari garap gending-gending lain sebagai acuan untuk menggarap *Gendhing Glendèh*. Penulis juga berusaha untuk mencari tulisan yang memuat tentang informasi garap *Gendhing Glendèh*, pada

kenyataannya sangat sulit untuk menemukan informasi langsung tentang gending tersebut. Karena belum ada tulisan yang memuat tentang *gendhing Glendèh*. Referensi kaset pita juga tidak ditemukan baik dengan kata kunci *Glendèh* atau *Glendheh*. Penulis baru berhasil menemukan rekaman RKG yang ada pada situs *dustyfeet* atau *BVG (Boston Gamelan Village)*, yang diperagakan oleh Gunapangrawit sebagai pengrebab dan Turahyo sebagai penggender. Pada rekaman tersebut, *ingguh gendhing Glendèh* digarap dalam irama dadi dan tidak dikalajengaken ke *Ladrang*.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Penulis mencari keunikan dan kemungkinan garap yang dapat diterapkan pada *Gendhing Glendèh*. Berbagai kemungkinan garap dicoba untuk mendapatkan garap terbaik. Pada garap *ingguh gending*, sebenarnya dapat digarap dengan *garap kendhang ciblon*. Adapun yang terjadi adalah *rasa* yang timbul menjadi lebih *prenes* dan *grapyak*. Tentunya muncul keraguan dari penulis pada garap *ciblon* tersebut. Karena penulis pada awal sudah menjelaskan bahwa arti *Glendèh* adalah lamban, sehingga penulis kurang setuju jika gending tersebut digarap *ciblon* yang identik dengan kelincihan dan *laya* cepat.

Secara etimologi *Glendèh* berarti lamban. Berkaitan dengan kata lamban. Identik dengan kehati-hatian serta menimbulkan kesan yang halus. Penulis pada akhirnya memiliki ide untuk menggarap *Gendhing Glendèh* dengan garap *kosèk alus*. Karena dengan menerapkan dalam

garap *kosèk alus*, maka terbentuk *rasa* yang *nglendèh* atau lamban dan dari segi estetisnya permainan rebab sangat terlihat pada garap tersebut.

Inggah Gendhing Glendèh merupakan *inggah* yang masuk dalam kategori *inggah kendhang*. Karena *inggah* sebenarnya merupakan abstraksi dari *merongnya*. Ketika disajikan dalam *irama dadi*, *inggah* memiliki *sèlèh lagu* yang sama dengan bagian *merongnya*. Tetapi ketika digarap dalam *kosèk alus*, abstraksi tersebut sangat sulit terdeteksi karena *sèlèh lagunya* mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi karena lagu balungan mengalami pelebaran yang mengharuskan menggarap isian *cèngkok* yang lebih panjang. Misalnya dalam *Gendhing Glendèh*, ketika terjadi perubahan dalam garap *kosèk alus*, terjadi pelebaran *gatra balungan* yang dapat digarap dengan *cèngkok-cèngkok mati* seperti *puthut gelut* dan *ayu kuning*. Selain itu, ketika *kosèk alus* juga dapat dimasukkan garap *sindhèn andegan* di dalamnya.

Mengenai garap rebabnya, penulis pernah memperoleh garap *inggah Bontit* dan *Danaraja* pada saat menjalani perkuliahan Karawitan Surakarta Semester VI. Pada saat itu *garap inggahnya* digarap dengan *pathet sanga* pada *rambahan* pertama, dan *pathet manyura* pada *rambahan* ke-dua. Dari pengalaman tersebut, penulis mencoba menerapkannya pada *Gendhing Glendèh* karena pada bagian *inggah Glendèh* terdapat susunan *balungan* yang banyak ditemui pada gending-gending *manyura*. Penulis berinisiatif untuk menggarap *inggahnya* dalam dua *pathet*. Penulis mencoba menerapkannya secara langsung untuk mengetahui apakah garap tersebut *mungguh* atau tidak. Selain itu penulis mencari teknik penerapan *wiledan* untuk menyajikan gending tersebut dengan baik. Perbedaannya adalah pada setelan dawai yang menggunakan setelan 5 dan 1. Hal

tersebut tidak umum jika digarap dengan *sèlèh pathet manyura*. Bisa jadi menurut penulis garap seperti ini adalah hal yang baru dan menarik untuk disajikan.

Sebagai pelengkap garap, penulis menggarap *Gendhing Glendèh kalajengaken Ladrang Glendèh*. Pemilihan *ladrang* tersebut dikarenakan memiliki nama yang sama dengan gendingnya, serta memiliki susunan balungan yang mirip dengan gendingnya. Perbedaannya adalah jumlah isi *gatra balungan* yang merupakan penyusutan dari *balungan* gendingnya. Sehingga alur rasanya sangat menyatu untuk dijadikan *kalajengaken*. Setelah pada bagian gending digarap *kosèk alus*, penulis berimajinasi untuk menciptakan *rasa* yang lebih semangat namun tetap halus guna menyajikan sajian yang tidak membosankan, sehingga penulis menggarap bagian *ladrangnya* dengan garap *kendhang kalih* gaya Surakarta. *Ladrang* digarap dalam *irama tanggung* dan *irama dadi*, serta saat masuk *irama dadi* langsung menuju pada bagian *ngelik* untuk menerapkan fungsi *gerongan* gendingnya.

2. Improvisasi

a. Latihan Mandiri

Penulis menafsir *Gendhing Glendèh* dengan *cengkok* rebaban yang telah dikuasai. Penulis mencoba menerapkan hasil eksplorasi untuk mendapatkan hasil garap gending yang *mungguh*. Apabila tidak *mungguh*, maka akan dicarikan solusi untuk garap tersebut. Penulis menerapkan konsep *pathet* sebagai dasar menafsir *sèlèhnya*. Penulis menerapkan *sèlèh-*

sèlèh sesuai dengan tafsir pathet pada setiap frasa balungan gending tersebut. Selain itu penulis juga melaksanakan beberapa penataran untuk memperoleh jawaban atas kendala yang dialami.

b. Latihan Kelompok

Setelah melakukan penafsiran garap secara mandiri, penulis menerapkan garap yang sudah ditafsir tadi bersama dengan kelompok untuk mencari apakah garap tersebut sudah saling berkesinambungan dengan garap instrumen lainnya, terutama gender, rebab, dan vokal. Jika ada yang kurang *enak*, maka harus dicari solusi garap lain supaya ada kesinambungan antar garap instrumennya. solusi tersebut antara lain menyesuaikan *cengkok* dan penyesuain *wiledan*. Pada tahap ini, *kemungguhan* garap sangat diperhatikan guna menciptakan kesinambungan antar garap instrumen. Terdapat banyak perbaikan khususnya pada *sèlèh-sèlèh* rebab yang tidak *mungguh* dengan garap instrumen lainnya.

c. Latihan Bersama

Setelah melakukan latihan kelompok rebab, kendang, gender, dan sindèn, maka perlu menerapkan dalam satu latihan bersama, yaitu dengan latihan skala besar atau formasi instrumen gamelan lengkap. Penulis menyampaikan garap yang akan diterapkan kepada pendukung sajian supaya jalannya sajian terarah sesuai garap yang dikehendaki penulis. Pada saat latihan berjalan, penulis melakukan penyesuaian

kembali khususnya garap rebab terhadap garap *ricikan* lainnya, yaitu dengan mengubah garap rebabnya atau garap instrumen lainnya. Sehingga ada kesinambungan garap secara menyeluruh dari satu perangkat gamelan. Setelah latihan tersebut, maka keseluruhan garap dapat dirasakan apakah sudah *mungguh* dan sesuai dengan harapan atau ada yang masih perlu diperbaiki.

3. Evaluasi

Setelah melalui rangkaian tahap eksplorasi dan improvisasi, maka perlu adanya evaluasi terkait garap gending tersebut. Dilakukan perbaikan dengan mencari solusi garap yang lebih *mungguh* pada gending tersebut, yaitu dengan pemilihan *cèngkok* atau bisa dengan penerapan *wiledan* yang lebih baik. Selain itu juga memperbaiki sajian secara keseluruhan meliputi garap struktural, balungan, dan vokal. Perbaikan yang dilakukan juga berasal dari komentar pembimbing mengenai sajian saat latihan bersama. Banyak komentar yang disampaikan seperti menambah variasi wiledan, memperhatikan pemilihan *cèngkok*, memperbaiki setelan dawai rebab, dan lain sebagainya.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

A. Struktur dan Bentuk Gending

Gendhing Glendèh merupakan gending yang sudah ada sejak pemerintahan Paku Bowono IV. Dalam buku *Wedhapradangga* tidak menjelaskan secara rinci bagaimana gending ini tercipta. *Gendhing Glendèh* pada rekaman rebab dan gender yang dilakukan oleh Gunapangrawit dan Turahyo, disajikan dengan garap *irama dadi*. Selain rekaman rebab dan gender yang dilakukan oleh Gunapangrawit dan Turahyo, belum ditemukan rekaman terkait *Gendhing Glendèh*. Sehingga sulit untuk menemukan kebiasaan garap yang ada di masyarakat. Untuk kebiasaan garap dalam keraton, juga tidak diketahui secara pasti. Walaupun ada kemungkinan hanya digarap dalam *irama dadi*. Begitu juga dalam kelompok karawitan Pujangga Laras belum ditemukan rekaman mengenai *gendhing Glendèh* (Bambang Sosodoro, 17 Juli 2019)

Struktur gending *Glendèh* meliputi *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Pada bagian *ladrang*, terdiri dari *umpak* dan *ngelik*. *Glendèh* merupakan gending yang berbentuk *kethuk sekawan kerep minggah wolu*. Gending ini berlaraskan *pelog pathet lima*, dan *kalajengaken* gending berbentuk *ladrang* yaitu *Ladrang Glendèh*. Berikut ini penulisan struktur dan bentuk gending yang ditulis dengan notasi kepatihan.

*Glendèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang
Glendèh laras pelog pathet lima*

Buka: 556 4 5 6 5 . . 4 . 2 . 4 . 2 4 6 5 . 4 2 (1)

Merong:

5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2
 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2 5̣ 6̣ 5 4 2 1 2 1̇
 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2
 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2 5̣ 6̣ 5 4 2 1 2 1̇
 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2
 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2 5̣ 6̣ 5 4 2 1 2 1̇
 5 5 . . 5 5 . . 5 5 6 . 4 5 6 5
 . . 4 . 2 . 4 . 2 4 6 5 . 4 2 (1)

Umpak Inggah

. 6 . 5 . 6 . 5 . 4 . 6 . 4 . 5
 . 4 . 2 . 4 . 2 . 5 . 4 . 2 . (1)

Inggah

. 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 4 . 2 . 1̇
 . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 4 . 2 . 1̇
 . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 4 . 2 . 1̇
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 4 . 6 . 4 . 5
 . 4 . 2 . 4 . 2 . 5 . 4 . 2 . (1)

(Mlayawidada, 1976: 42)

Ladrang Glendèh

5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2̇ 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2̇
 5̣ 6̣ 1 . 1 3 1 2̇ 5̣ 6̣ 5 4 2 1 2̇ (1)

Ngelik:

5	5	.	.	5	5	.	.	5	5	.	6	4	5	6	5
.	.	4	.	2	.	4	.	2	4	6	5	2	4	2	①

(Mlayawidada, 1976: 150)

Gending ini memiliki nama yang sama dengan *lajengannya*, karena pada zaman dahulu proses penciptaan gending dapat diproses melalui proses *dijèrèng* dan *dimungkreteké*. Sehingga ada dugaan *Ladrang Glendèh* tercipta dari proses tersebut. Dilihat dari kasus *Ladrang Pangkur*, *Ladrang Pangkur* sebenarnya merupakan penjabaran dari setiap *sèlèh* lagu *Macapat Pangkur Paripurna*. Artinya proses penciptaan gending dapat dikembangkan dengan menjabarkan bentuk *sekar*. (Sugimin, 2013 : 90)

B. Garap Gending

Gending yang disajikan dalam tugas akhir ini adalah sajian gending garap *kosèk alus*. Garap *kosèk alus* disajikan dalam *Gendhing Glendèh* yang berbentuk *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu*. Gending ini digarap *kosèk alus* karena dilihat dari karakter *gendhing Glendèh* yang merupakan gending *pelog lima* berkarakter agung dan dilihat jadi judulnya yaitu *Glendèh*, yang berarti lamban, maka penulis berimajinasi untuk menyambungkan judul gending tersebut dengan garap *kosèk alus*.

Gending ini pada bagian *balungan inggahnya* berbentuk *balungan nibani*, sehingga tepat jika digarap *kosèk alus*. Karena jika *inggah* berbentuk *balungan mlaku*, maka garap rebab dan gender tidak dapat ditafsir. Dari garap *kosèk alus* tersebut, banyak hal menarik yang menjadi persoalan garap. Antara lain penerapan *cèngkok*, *wiledan*, dan kemungkinan garap di dalamnya. Karena pada bagian *inggah* tersebut terdapat susunan *balungan* yang sangat memungkinkan untuk digarap

dengan *cèngkok* atau *sèlèh manyura*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan garap *Gendhing Danaraja*. Pada saat penulis menjalani perkuliahan Karawitan Surakarta semester VI, penulis memperoleh materi *Gendhing Danaraja*. Gending tersebut pada bagian *inggahnya* pada rambahan ke-dua digarap dengan *pathet* campuran. Perbedaannya adalah pada garap kendangnya yang pada *rambahan* pertama digarap dengan *kosèk alus*, dan pada *rambahan* ke-dua digarap *ciblon*. Selain itu *Danaraja* merupakan gending berlaras *slendro pathet sanga*. Sehingga tidak akan terlalu berpengaruh terhadap teknik rebabannya. Karena *slendro sanga* dengan setelan dawai 6 dan 2 saat terjadi perubahan *pathet manyura* tidak mengalami perubahan teknik yang banyak. Berbeda dengan *Glendèh* yang merupakan gending *pelog pathet lima*, penulis harus jeli dan berhati hati dalam menerapkan teknik rebaban *pathet manyura* dalam setelan dawai rebab 5 dan 1.

Gendhing Glendèh saat digarap dengan *pathet manyura* tentu menimbulkan pertanyaan, yaitu kemungkinan dari penerapan *cèngkok manyura* dalam *pelog pathet lima*. *Glendèh* merupakan gending yang berlaras *pelog lima* memiliki karakter yang serius, lamban, regu dan agung, oleh penulis digarap dengan garap *wiled kosèk alus*. dengan tujuan menguatkan rasa tersebut. Akibatnya adalah timbul kesan yang menjenuhkan ketika hanya digarap dalam *pathet sanga*. Penulis berani memasukan garap *pathet manyura* pada *inggahnya*. Rasanya tetap *mungguh*, karena susunan *balungan inggah* banyak dijumpai dalam gending-gending *pathet manyura*, serta tidak merubah rasa agung karena *inggahnya* sudah digarap dengan *kosèk alus*. Garap tersebut mewujudkan konsep garap dari Rahayu Supanggah yaitu rangkaian kerja kreatif.

C. Garap Rebab

1. Garap Pathet

Karawitan gaya Surakarta, *pathet* merupakan hal yang penting dalam proses menggarap gending. Garap rebab sangat erat kaitannya dengan garap *pathet* suatu gending. Seorang pengrebab bisa menentukan pemilihan *cengkok sèlèh* dengan melihat garap *pathet* melalui susunan *balungan*. Karena apabila *pathet* dengan pemilihan *céngkok* tidak sesuai, maka akan timbul rasa yang kurang *énak* didengarkan dan menyulitkan *sindhèn* dalam menentukan *céngkok sindhènan*. Karena rebab berperan sebagai *pamurba lagu*¹.

Sajian *Gendhing Glendèh* terdiri dari *mérong*, *umpak inggah*, *inggah*, dan *Ladrang Glendèh*. Setiap bagian terdiri dari *gatra-gatra balungan* yang memiliki tafsir *pathetnya* masing-masing. Hal tersebut dapat diketahui dengan menafsir biang *pathet* berdasarkan konsep *pathet* yang diterangkan oleh Hastanto dalam buku yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Caranya adalah dengan menafsir *pathet* dan frasa pada setiap dua *gatra* atau lebih *balungan gending*.

Pada bagian *mérong*, tafsir *pathet* sepenuhnya berada dalam wilayah *pathet sanga*. Pada bagian *inggah*, banyak ditemukan susunan *balungan* yang ada pada gending *pathet manyura*. Hal tersebut membuat *rasa* dari *inggah gendhing Glèndèh* menjadi kuat pada *rasa manyura*. Sebagai *pamurba lagu*, rebab harus bisa menentukan arah lagu untuk memberikan kekuatan dari *balungan gending* tersebut. Selain itu kreatif dari seorang pengrebab juga sangat berperan pada sajian gending yang baik, dengan alasan *rasa pathet* tersebut, penulis menggarap *inggah gendhing Glèndèh* dalam dua

¹ *Pamurba lagu* bertugas menentukan lagu dan *buka* untuk gending-gending rebab

garap *pathet*, yaitu satu *rambahan* digarap *pathet sanga* penuh. *Rambahan* ke-dua digarap *pathet* campuran *sanga* dan *manyura*. dan dengan susunan sepanjang itu bukan tidak mungkin rasa daripada garap *manyura* dapat menyatu dalam gending tersebut. Contohnya pada kasus *Gendhing Danaraja, Bontit*, dan masih banyak lagi.

Terdapat hal yang istimewa saat menerapkan garap tersebut pada *Gendhing Glendèh*, adalah pada *laras pelog pathet lima*, penulis harus memainkan pola permainan rebab *pathet manyura*, sehingga penulis harus berhati-hati, karena apabila terjadi *human error* atau tidak fokus, akan merusak garap dari gending tersebut. *Ladrang Glendèh* memiliki susunan *balungan* yang sama dengan bagian *merong gendhing Glendèh*. Sehingga untuk garap *pathetnya* sama dengan *mérong* yang sepenuhnya adalah garap rebab *pathet sanga*. Sebagai bentuk rinci dari keterangan tersebut, maka penulis membuat rincian dalam bentuk tabel dengan keterangan *Sanga* dengan huruf "S" dan *manyura* dengan huruf "M", serta arahan naik, turun, dan gantung berturut-turut dinyatakan dengan huruf "N", "T", "G". Berikut ini adalah tabel tafsir *pathet* yang telah dibuat oleh penulis berdasarkan konsep *pathet* dari Sri Hastanto.

Glendèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Glendèh laras pelog pathet lima

Tabel 1. Tafsir Pathet Dengan Konsep Pathet Sri Hastanto

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
Buka			556	4565	..4.	2.4.	2465	.42 ¹
			SN		SG		ST	
Merong								
A	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5654	2121 ¹
	SN		SN		SN		ST	

B	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5654	2121̂
	SN		SN		SN		ST	
C	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5654	2121̂
	SN		SN		SN		ST	
D	55..	55..	556.	4565	..4.	2.4.	2465	242(1)
	SG		SN		ST		ST	
Umpak Inggah								
E	.6.5	.6.5	.4.6	.4.5	.4.2	.4.2	.5.4	.2.(1)
	ST		SN		ST		SN	
Inggah								
F	.2.1	.3.2	.3.1	.3.2	.3.1	.3.2	.5.4	.2.1̂
	MT/ST		MT/ST		MT/ST		ST	
G	.2.1	.3.2	.3.1	.3.2	.3.1	.3.2	.5.4	.2.1̂
	MT/ST		MT/ST		MT/ST		ST	
H	.2.1	.3.2	.3.1	.3.2	.3.1	.3.2	.5.4	.2.1̂
	MT/ST		MT/ST		MT/ST		ST	
I	.6.5	.6.5	.4.6	.4.5	.4.2	.4.2	.5.4	.2.(1)
	ST		SN		ST		ST	
Ladrang Glendèh								
J	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5̣6̣1̣.	1312	5654	212(1)
	SN		SN		SN		ST	
Ngelik								
K	55..	6465	.555	6465	..4.	2.4.	2465	242(1)
	SN		SN		SN		ST	

2. Vokabuler Garap

Vokabuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kosa kata atau perbendaharaan kata. Jika dikaitkan dengan garap, maka dapat diartikan vokabuler garap adalah kumpulan atau perbendaharaan garap. Karawitan gaya Surakarta memiliki beragam vokabuler garap baik dari gending maupun pola permainan instrumen gamelannya. Menggarap gending harus mengetahui vocabuler garap untuk bisa menafsir garap yang akan diterapkan pada gending yang disajikan. Vocabuler garap selalu berhubungan dengan prabot garap. Prabot garap dalam buku *Bothèkan II : GARAP* dibagi menjadi dua yaitu Teknik dan Pola.

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Sedangkan pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan *ricikan* dengan ukuran tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Terdapat bermacam-macam pola dan istilah yang digunakan untuk menyebut pola seperti *sekaran*, *cengkok*, *wiled*, dan istilah-istilah lain yang dapat diberlakukan untuk *ricikan* tertentu, kalangan tertentu, dan di daerah tertentu. (Rahayu Supanggah, 2009 : 243-249)

Dari prabot garap tersebut, semuanya saling berkaitan. Karena semua aspek tersebut terus melekat dan berperan dalam suatu sajian gending. Dalam *gendhing Glendèh* ini, banyak sekali vocabuler garap *cèngkok* yang dipertimbangkan. Khususnya garap rebab, dalam memilih *cèngkok* atau *sèlèh* harus memperhatikan *irama* dan garap *pathet*. Misalnya pada bagian *inggah balungan .3.1 .3.2*, saat *irama dadi balungan .3.1* ditafsir *sèlèh 1*, pada saat *irama wiled* maka menjadi *sèlèh 3* dan *sèlèh 1*. Sedangkan pada saat digarap posisi *manyura*, *balungan* tersebut menjadi

Dari penerapan kedua cengkok tersebut, menghasilkan *rasa* yang berbeda dan peran instrumen rebab sebagai *pamurba lagu* sangat terasa pada bagian tersebut. Secara otomatis garap instrumen lainnya juga mengikuti garap instrumen rebab. Dari beberapa contoh tadi, ada istilah *besutan*. *Besutan* atau *mbesut* merupakan teknik jari kelingking menyajikan lebih dari satu nada dalam satu gesekan. (Rahayu Supanggah 2009 : 243)

3. Wiledan

Wiledan merupakan isian daripada *cengkok* di dalam garap gending. *Wiledan* dalam permainan rebab sangat penting dalam menciptakan keindahan garap rebab. Menurut penulis, keindahan permainan rebab dinilai dari *wiledan* rebab yang luwes dan halus. Keindahan tersebut bergantung dari ketrampilan tangan dari penyaji dalam memainkan rebabnya. Salah satu hal yang mempengaruhi garap *wiledan* rebab adalah *laya*. *Laya* juga tergantung dari garap irama dimana semakin lebar iramanya semakin banyak juga *wiledan* yang dapat diterapkan. Selain itu *wiledan* dapat membentuk karakter pada gending yang dimainkan. Karakter itu dapat dibentuk bergantung dari sikap pengrebab. Seorang pengrebab ingin membentuk karakter seperti apa pada gending yang akan disajikan. Misalnya dalam garap *kosèk alus inggah gendhing Glendèh*, penulis mengharapkan karakter yang agung namun tidak membosankan. Karena gending tersebut digarap dengan *kosèk alus* dan memiliki susunan *balungan* yang secara berurutan memiliki kesamaan. penulis menerapkan *wiledan* yang luwes dan berisi.

Tujuan dari *wiledan* yang diterapkan harus lebih penuh dan luwes karena saat *kosèk alus*, *laya* yang terbentuk sangat lambat, Dengan begitu

garap *kosèk alus* tidak terkesan *nglendrèh* dan membosankan untuk didengar. Penerapan *wiledan* yang berbeda menjadi solusi supaya *gendhing Glendèh* tidak *monoton* dan lebih menarik. Dalam *gendhing Glendrèh*, susunan *balungan* yang berurutan sama terdapat pada kenong pertama sampai ke-tiga bagian *mèrong* dan *inggah*. Sehingga perlu merapkan *wiledan* yang beragam untuk mengurangi kesan *monoton* atau berulang-ulang. Misalnya pada *balungan 5.6.1. 1312*, *wiledan* rebab dapat digarap seperti ini:

	5	6	1	.	1	3	1	2
	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨
1.	5	61	12	161	61233	232	2	
	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨
2.	5.61	61	12	16	123 3	232	2	
	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨
3.	.5.61.61	12	16	123 3	2.61	2		
	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨	∨

Dapat dilihat bahwa ada beberapa permainan *wiledan* dalam satu frasa *balungan*. Terdapat faktor yang mendukung yaitu teknik *kosokan*. Permainan teknik *kosok mbalung* dan *kosok wangsul* memberikan kesan yang berbeda pada sajian *gending*. Dengan variasi *wiledan* yang banyak, maka sajian *gending* tidak akan membosankan. *Gending* menjadi lebih hidup dan menarik untuk didengarkan. Pada contoh nomor tiga, terdapat satu teknik yaitu teknik *sendhal pancing*. Teknik *sendhal pancing* adalah menggesek rebab dengan cara ditarik atau disendal dengan kecepatan tinggi, seperti layaknya menarik tali pancing pada saat umpan dimakan ikan. (Rahayu Supanggah, 2009 : 243)

D. Jalan Sajian

Pada bagian *merong* digarap seperti pada umumnya, dengan *kendang setunggal irama dadi*. Bagian *mérong* disajikan sebanyak dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* ke-dua, pada baris kenong ke-tiga digunakan untuk *ngampat seseg* untuk melakukan peralihan ke bagian *inggah*. Pada saat peralihan, setelah gatra ke-empat baris kenong ke-empat, masuk pada bagian *umpak inggah* sebagai jembatan atau rambatan memasuki bagian *inggah*. Saat menjelang gong, *laya* diperlambat untuk peralihan ke *inggah irama dadi*.

Pada bagian *inggah* disajikan dengan garap kendang *kosèk alus*. *Kosèk alus* dimulai pada *gatra* ke-empat baris kenong pertama. Setelah melalui *umpak inggah*, maka sajian masuk pada bagian *inggah* dalam *irama dadi*. Karena bagian *inggah* disajikan dengan garap *kosèk alus*, *laya* dilambatkan dan masuk garap kendang *kosèk alus* pada *gatra* ke-empat baris kenong pertama. Bagian *inggah* disajikan sebanyak dua kali *rambahan*. Pada satu *rambahan* pertama, *inggah* digarap dalam *pathet sanga* sedangkan pada *rambahan* ke-dua digarap *pathet* campuran *sanga* dan *manyura*. Saat *rambahan* pertama, terdapat bagian yang digarap *andegan*, yaitu pada kenong pertama dan ke-dua *balungan* .5.4, karena *balungan* setelahnya .2.1 yang dalam *pathet sanga* digarap *puthut gelut*. Sedangkan pada *rambahan* ke-dua *andegan* berada pada *balungan* .3.1 gatra ke-tiga. Karena setelahnya adalah *balungan* .3.2 yang pada *pathet manyura* digarap *puthut gelut*.

Pada *rambahan* ke-dua, pada baris kenong ke-tiga digunakan untuk *ngampat seseg* guna kembali dalam *irama dadi*. Setelah kenong ke-tiga, masuk pada kenong ke-empat sedikit dicepatkan *layanya* hingga

menjelang gong ditampani *ater* kendang untuk masuk ke *Ladrang Glendèh* irama tanggung. *Ladrang Glendèh* disajikan mulai dari irama tanggung sebanyak dua kali *rambahan* bagian *umpak*. Setelah dua kali, selanjutnya melambat hingga kenong ke-dua sehingga setelah kenong sudah masuk ke irama *dadi*. *Ladrang Glendèh* irama *dadi* disajikan sebanyak dua kali *rambahan umpak dan ngelik*. Setelah *ngelik* ke-dua, kembali ke *umpak* dan disesegkan untuk kembali ke irama *tanggung*. Irama *tanggung* disajikan sebanyak dua kali setelah itu *suwuk*. Berikut adalah uraian garap dalam bentuk lagu rebab yang penulis jabarkan dalam bentuk notasi.

Glendèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Glendèh laras pelog pathet lima

Buka: 556 4 5 6 5 . . 4 . 2 . 4 . 2 4 6 5 . 4 2 ①

5 5 6 4 5 6 5 5 . . 4 . 2 . 4 2 4 5 6 5 5 4 6 5 4 2 1

b b b

5 6 1 . 1 3 1 2 5 6 1 . 1 3 1 2

5 6 1 1 1 3 3 2 3 2 5 6 1 1 1 3 3 2 3 2

5 6 1 . 1 3 1 2 5 6 5 4 2 1 2 1

5 6 1 1 1 3 3 2 3 2 3 5 6 6 1 2 2 1 6 5 6 5 4 5 5 6 5 4 5 6 1 2 1

aa dd b

5 6 1 . 1 3 1 2 5 6 1 . 1 3 1 2

. 5 6 1 6 1 1 2 1 6 1 2 3 3 2 6 1 2 5 6 1 1 2 1 6 1 6 1 6 1 2 3 3 2 3 2 2

5 6 1 . 1 3 1 2 5 6 5 4 2 1 2 1

5 6 1 6 1 1 2 1 6 1 2 3 3 2 3 2 2 3 5 6 1 1 2 6 4 5 4 5 6 2 3 2 2 1 1 2 1

aa dd

5 6 1 . 1 3 1 2 5 6 1 . 1 3 1 2

. 5 6 1 6 1 1 2 1 6 1 2 3 3 2 6 1 2 5 6 1 1 2 1 6 1 6 1 6 1 2 3 3 2 2 3 2 2

$\begin{array}{c} 5 \quad 6 \quad 1 \quad . \\ \hline 56161 \quad 12 \quad 16 \end{array}$	$\begin{array}{c} 1 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \\ \hline 1233 \quad 23223 \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \quad 6 \quad 5 \quad 4 \\ \hline 56112645 \quad 456 \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \quad 1 \quad 2 \quad \hat{1}^* \\ \hline 23221 \quad 12 \quad 35 \end{array}$
	aa	dd	bb

$\begin{array}{c} 5 \quad 5 \quad . \quad . \\ \hline .5 \quad 5.5.5 \quad 5.5 \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \quad 5 \quad . \quad . \\ \hline .5 \quad 5.5.5 \quad 5.5 \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \quad 5 \quad 6 \quad . \\ \hline .5 \quad 61 \quad 1 \quad 12 \end{array}$	$\begin{array}{c} 4 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \\ \hline 12654 \quad 5655 \end{array}$
		dd	

$\begin{array}{c} . \quad . \quad 4 \quad . \\ \hline 56542 \quad 24 \quad 24 \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \quad . \quad 4 \quad . \\ \hline 56542 \quad 24 \quad 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \quad 4 \quad 6 \quad 5 \\ \hline .2 \quad 45654 \quad 56 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 4 \quad 2 \quad (1) \\ \hline 45 \quad 45612 \quad 1 \end{array} \parallel$
b			

Umpak Inggah

$\begin{array}{c} * \quad . \quad 6 \quad . \quad 5 \\ \hline 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 6 \quad . \quad 5 \\ \hline 5 \quad 53 \quad 56 \quad 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 4 \quad . \quad 6 \\ \hline 5 \quad 61 \quad 6 \quad 6 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 4 \quad . \quad 5 \\ \hline 5 \quad 54 \quad 56 \quad 5 \end{array}$
$\begin{array}{c} . \quad 4 \quad . \quad 2 \\ \hline 5 \quad 42 \quad 24 \quad 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 4 \quad . \quad 2 \\ \hline 2 \quad 45 \quad 24 \quad 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 5 \quad . \quad 4 \\ \hline 4 \quad 56 \quad 5 \quad 4 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 2 \quad . \quad (1) \\ \hline 2 \quad 21 \quad 12 \quad 1 \end{array}$
b	b		

Inggah

$\begin{array}{c} . \quad 2 \quad . \quad 1 \\ \hline 2 \quad 21 \quad 12 \quad 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 3 \quad . \quad 2 \\ \hline 1233 \quad 2322 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 3 \quad . \quad 1 \\ \hline 2 \quad 21 \quad 12 \quad 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 3 \quad . \quad 2 \\ \hline .123332216122 \end{array}$
--	--	--	--

Melambat memasuki *kosèk alus* *irama wiled*

$\begin{array}{c} . \quad 3 \quad . \quad 1 \\ \hline .1 \quad 23.3.3 \quad 3.3 \quad .32216 \quad 12 \quad 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 3 \quad . \quad 2 \\ \hline .123.3.3 \quad 3.3 \quad .32216 \quad 12 \quad 2 \end{array}$
--	---

$\begin{array}{c} . \quad 5 \quad . \quad 4md \\ \hline .2 \quad 45.5.55.56 \quad 5 \quad 54 \quad 465 \quad 4 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 2 \quad . \quad \hat{1} \\ \hline .561232 \quad 21 \quad 12 \quad 1 \end{array}$
---	--

$\begin{array}{c} . \quad 2 \quad . \quad 1 \\ \hline .2 \quad 12 \quad 216 \quad 561 \quad 23221 \quad 612 \quad 1 \end{array}$	$\begin{array}{c} . \quad 3 \quad . \quad 2 \\ \hline .123.3.3 \quad 3.3 \quad .32216 \quad 12 \quad 2 \end{array}$
--	---

. 3 . 1	. 3 . 2
.1 23.3.3 3.3 .32216̣ 12 1	.123.3.3 3.3 .32216̣ 12 2

. 3 . 1	. 3 . 2
.123.3.3 3.3 .32216̣ 12 1	.123.3.3 3.3 .32216̣ 12 2

. 5 . 4md	. 2 . 1
.2 45.5.5 5.5 .5654 465 4	56̣1232 21 12 1

. 2 . 1	. 3 . 2
.2 12 216̣ 56̣1 23221 6̣12 1	.123.3.3 3.3 .32216̣ 12 2

. 3 . 1	. 3 . 2
.1 23.3.3 3.3 .32216̣ 12 1	.123.3.3 3.3 .32216̣ 12 2

. 3 . 1	. 3 . 2
.1 23.3.3 3.3 .32216̣ 12 1	.123.3.3 3.3 .32216̣ 12 2

. 5 . 4	. 2 . 1
.2 45.5.5 5.5 .5654 465 46	65 56 216̣ 56̣1232 21 12 35
a bb	b bb

. 6 . 5	. 6 . 5
.5 6112165656 561126565 5	.5 6112165656 56112656556
dd dd	dd dd

. 4 . 6	. 4 . 5
5 424 56 456 12̣ 216̣ 56 6	.5 61 i 12̣ 126 54 565 5
b b dd	

. 4 . 2	. 4 . 2
.56424 56 424 2455 654 2	.2 456 5 424 2455 654 2
b	

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Seorang pengrawit dalam menyajikan gending selalu memiliki ide garap baik direncanakan maupun secara langsung. Seorang pengrebab dalam menafsir rebabannya selalu ingin memunculkan sesuatu yang menarik untuk disajikan. Seorang pengrebab pasti menunjukkan seluruh kemampuan musikalnya secara maksimal. Kemampuan musikal yang dimaksud antara lain mengolah *cèngkok*, *wiledan*, dan teknik *kosokan*.

Menafsir gending dengan unsur-unsur musikal di atas pastinya menggunakan suatu konsep. Konsep yang digunakan penulis adalah konsep garap. Konsep garap yang digunakan dalam skripsi karya seni ini adalah konsep yang disampaikan oleh Rahayu Supanggah dalam *Bothekan II : GARAP*, yaitu konsep garap yang kreatif dan inovatif. Selain itu diperlukan konsep yang disebut *mungguh* yang disampaikan oleh Suyoto. Kedua konsep tersebut diperlukan sebagai pendukung dalam tercapainya garap gending yang diharapkan. Menciptakan garap yang kreatif dan inovatif harus disertai dengan *kemungguhan*. *Cèngkok*, *wiledan*, dan teknik *kosokan* yang diterapkan harus selaras dengan garap instrumen lainnya. Sehingga gending memiliki rasa yang *enak* dan menyatu. Satu konsep yang digunakan sebagai landasan adalah konsep pathet yang digunakan untuk menafsir pathet dari setiap susunan *balungan*. Konsep tersebut dijelaskan oleh Sri Hastanto dalam buku *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*.

Mewujudkan beberapa hal tadi, diperlukan metode dalam mencari data-data terkait garapnya. Data-data diperoleh dengan melakukan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka yaitu mencari tulisan terkait gending yang dipilih, Dari metode ini penulis belum menemukan tulisan yang pernah membahas *gendhing Glendèh*. Sehingga skripsi karya seni ini merupakan tulisan yang baru ditulis.

Metode selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati gending-gending lewat rekaman-rekaman kaset komersial dan rekaman-rekaman yang ada di Perpustakaan ISI Surakarta, seperti audio pembelajaran ISI Surakarta, dokumentasi audio Tugas Akhir *Pengrawit* ISI Surakarta dan dokumentasi pribadi. Sejauh ini penulis belum dapat menemukan kaset komersil yang menyajikan *Gendhing Glendèh*. Begitu juga di Pujangga Laras yang belum pernah menyajikan gending ini. Penulis baru menemukan satu rekaman *gendhing Glendèh* yang disajikan oleh Gunapangrawit dan Turahyo. Pada rekaman tersebut, *inggah gendhing Glendèh digarap* dalam irama dadi dan tidak *dikalajengaken*.

Metode selanjutnya adalah wawancara. Dari metode ini diperoleh informasi tentang kebiasaan garap di keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Selain itu penulis juga memperoleh informasi mengenai *cèngkok* dan *wiledan* yang tepat untuk digunakan dalam sajian *Gendhing Glendèh*. Dari hasil wawancara dapat digunakan sebagai sumber untuk memperbaiki sajian gending, menambah vokabuler garap *rebaban*, dan menambah wawasan mengenai garap *Gendhing Glendèh* secara keseluruhan.

Hasil yang diperoleh dari metode-metode tersebut diterapkan dalam sajian *Gendhing Glendèh kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken*

Ladrang Glendèh. Sajian gending tersebut disajikan dengan garap *kosèk alus*, sehingga menciptakan kesan yang kalem tetapi tidak membosankan. Penulis menerapkan berbagai *wiledan* dalam *cèngkok rebaban* sehingga gending menjadi lebih menarik.

Penulis menemukan gagasan yang bisa dikatakan baru dalam *Gendhing Glendèh* yaitu menyajikan bagian inggah dengan garap rebab *pathet manyura* pada bagian balungan yang *biang pathetnya* banyak ditemukan pada gending *pathet manyura*. Hal tersebut sangat unik karena penulis memainkan *sèlèh-sèlèh pathet manyura* dengan setelan rebab *pelog lima*. Dibutuhkan kehati-hatian dalam menerapkannya karena jika terjadi kesalahan akan membuat sajian gendingnya rusak.

B. Hambatan

Mengolah suatu karya tentunya selalu ada kendala-kendala yang dihadapi, baik teknis, garap, referensi, dan lain-lain. Tidak mungkin suatu kendala tidak dapat dipecahkan atau diselesaikan. Karena selalu ada langkah-langkah untuk menyelesaikannya baik dengan pertimbangan, penyelesaian dengan kasus-kasus yang sama. Sehingga suatu karya dapat tergarap secara baik, sistematis, dan terarah.

Proses menggarap *gendhing Glendèh* banyak ditemui sejumlah kendala. Antara lain adalah kesulitan untuk menafsir *garap Glendèh* supaya menjadi menarik. Karena sampai saat ini belum ditemukan referensi tentang yang memuat tentang *garap gendhing Glendeh*. Hanya ditemukan satu rekaman *Gendhing Glendèh* ricikan rebab dan gender yang disajikan oleh Gunapangrawit dan Turahyo. Dalam rekaman tersebut hanya disajikan dalam irama dadi dan tidak *dikalajengaken*.

C. Penanggulangan

Penulis mencari solusi lain yaitu dengan melihat kasus gending yang sama, dalam artian dapat diambil kemungkinan garap yang dapat diterapkan pada sajian *Gendhing Glendèh*. Penulis melihat pada kasus garap gendhing *Bontit* dan *Danaraja*. Pada bagian *inggahnya* dapat digarap dengan *pathet* campuran *sanga* dan *manyura*. Karena terdapat susunan balungan yang biasanya banyak ditemukan pada gending-gending *pathet manyura*. Pada *Gendhing Glendèh* juga terdapat susunan balungan yang dapat digarap *pathet manyura* tersebut. Sehingga penulis berani menerapkannya pada *Gendhing Glendèh*. Solusi tersebut diperoleh selama perkuliahan di Mata Kuliah Karawitan Surakarta semester VI di ISI Surakarta. Dari kasus yang sama, penulis dapat menggarap *inggah* dengan garap *sanga* dan garap *manyura*. Sehingga garap gending ini menjadi menarik untuk disajikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Menyajikan gending dibutuhkan konsep-konsep guna menafsir garap gending yang terkonsep. Menyajikan suatu sajian gending digarap dengan perencanaan yang matang sehingga garap keseluruhan gending dapat dirasakan *mungguh*. Selain itu dalam menggarap gending harus disertai pemikiran yang kreatif. Dengan banyaknya ide musikal yang dimiliki membuat gending menjadi berbobot dan menarik untuk disajikan dan didengar oleh semua orang.

Gendhing Glendèh memiliki susunan *balungan* yang terkesan berulang-ulang, jika digarap dengan proses kreatif maka menjadi menarik untuk dipahami. Sebagai *pengrebab*, banyak pertimbangan yang harus diperhatikan dalam penggarapan gending antara lain *pathet*, pemilihan *cèngkok*, penerapan *wiledan*, *rasa* yang ditimbulkan dari penerapan *cèngkok* tersebut dan *kemungguhan* dengan garap instrumen lainnya. Pertimbangan itulah yang memberikan mutu tinggi terhadap garap gending yang disajikan. Sama halnya dalam merancang hingga saat penyajian *gendhing Glendèh*, penulis melakukan pertimbangan agar dapat menyajikan *gendhing Glendèh* dengan garap yang bermutu tinggi.

Dengan menafsir *biang pathet*, hingga menemukan kasus garap yang sama pada gending *Bontit* dan *Danaraja*, kemudian menerapkannya pada *gendhing Glendèh*, maka gending ini menjadi gending yang memiliki bobot garap yang baik dan unik. Ditambah dengan penemuan garap baru dengan menerapkan *cèngkok manyura* pada setelan dawai nada 5 dan 1,

maka garap tersebut menjadi hal yang baru dalam vokabuler garap khususnya garap rebab. Berdasarkan pengalaman menggarap *Gendhing Glendèh* dalam proses Tugas Akhir, penulis memperoleh banyak hal yang telah dialami, dan menjadi pengalaman yang baru bagi penulis. Penulis pada awalnya hampir mengalami kesulitan dalam penggarapan gending, karena ketika menemukan *Gendhing Glendèh*, penulis merasa kesulitan dalam menentukan garap yang akan diterapkan pada gending tersebut. Karena gending tersebut memiliki susunan balungan yang berulang-ulang dan terkesan biasa-biasa saja. Penulis tidak kehabisan ide, pada awalnya penulis menafsir garap rebab dengan apa adanya dalam *pathet sanga*. Disisi lain, penulis menganggap bagian pada bagian *inggah* memiliki rasa kuat dalam *pathet manyura*. Penulis sempat berfikir untuk menggarap dalam *pathet manyura*, Namun penulis belum merasa yakin untuk menggarap dengan *pathet manyura*, karena belum terfikirkan dasar yang kuat dalam penggarapannya.

Pada saat pembimbingan atau latihan bersama, penulis memperoleh sebuah gambaran mengenai gending-gending yang pernah diberikan dalam perkuliahan Karawitan Surakarta VI. Gending yang dimaksud adalah *Gendhing Danaraja* dan *Bontit*, gending tersebut pada bagian *inggahnya* disajikan dengan *pathet* campuran *sanga* dan *manyura*. Berdasarkan hal tersebut, penulis berani untuk menggarap *Gendhing Glendèh* dengan cara yang sama dengan dasar tafsir *pathet* yang kuat.

Penulis bersyukur, bahwa dengan menggarap gending tersebut dengan garap yang sama, menghasilkan suatu hal yang baru, yaitu *gendhing* yang merupakan gending *pelog lima*, dan dengan setelan dawai nada 5 dan 1, dapat digarap dengan *cèngkok pathet manyura* dengan tetap

memperhatikan posisi jari. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis beranggapan bahwa karawitan juga perlu dikembangkan, seperti menciptakan suatu referensi garap baru guna menyegarkan garap-garap gending baik yang sudah pernah disajikan maupun yang belum pernah disajikan. Peran kreatif seorang pengrawit sangat menentukan berkembangnya garap gending dalam seni karawitan. Karawitan akan semakin kaya dengan garap-garap yang baru dan berkualitas.

B. Saran

Tugas akhir karya seni merupan syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun tugas akhir karya seni melalui jalur *pengrawit* harus mampu mengkaji dan menggarap gending-gending tradisi untuk disajikan dengan kemampuan musikal yang telah dikuasai selama proses panjang belajar karawitan di ISI Surakarta. Tidak menutup kemungkinan sebagai mahasiswa memang harus mencari tahu lebih dalam tentang banyak hal dalam gending tradisi. Sehingga tugas akhir ini adalah puncak tertinggi dari proses belajar untuk mencapai gelar sarjana S1.

Dalam proses penggarapan *gendhing Glendèh*, penulis merasa masih banyak yang perlu diperbaiki. Karena dalam prosesnya, menemui berbagai kendala yang membuat proses penggarapannya kurang maksimal dan masih terdapat kekurangan. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk latihan dan kurangnya kesadaran pendukung sajian sehingga mengubah *format* dengan penabuh pendukung teman-teman satu angkatan 2015. Dengan begitu waktu

latihan bersama menjadi kurang dan membutuhkan tenaga yang lebih banyak karena membantu teman lain yang juga menjadi peserta tugas akhir. Penulis menyadari, bahwa skripsi karya seni ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran untuk menyempurnakan karya seni tradisi mengenai *Gendhing Glendèh*.

Melalui pelaksanaan tugas akhir karya seni ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kesiapan peserta tugas akhir yang memilih jalur tugas akhir *pengrawit* agar dipersiapkan dengan lebih baik, dari segi penulisan skripsi karya seni, penggarapan gending, teknik individu dan kondisi instrumen.
2. Jurusan harus memastikan dan mengadakan penyuluhan tentang penulisan skripsi karya seni lebih awal guna mematangkan rancangan garap sehingga pekerjaan penulisan skripsi mahasiswa tidak terjadi benturan dengan proses penggarapan gending.
3. Perlu menanamkan pelajaran budi pekerti dan menanamkan sikap saling membantu khususnya sebagai mahasiswa seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sehingga seluruh kegiatan jurusan dapat berjalan maksimal.

KEPUSTAKAAN

- Benamou, Marc'. 1998. *Rasa In Javanese Musical Aesthetics*. Michigan : UMI
- Djumadi. 1986, 1975. *Titi Laras Rebaban II, III*. Surakarta: Taman Budaya Surakarta
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : ASKI Surakarta
- Mloyowidodo. 1976. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta
- Sugimin. 2005. *Pangkur Paripurna Kajian Perkembangan Garap Musikal*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 1994. *Gatra Inti Dari Konsep Gendhing Tradisi Jawa*. Surakarta: STSI Press
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press
- Suyoto. 2016. *Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Sosodoro (36 tahun), Dosen Jurusan karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab ulung, aktif dalam mengikuti kegiatan klenèngan di Kasunanan, Mangkunegaran dan Pujangga Laras. Tempat tinggal di di Ngemplak, RT 01, RW 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Suwito Radyo (61 tahun), Seniman karawitan dan Empu karawitan ISI Surakarta. Sragen, Trunoh, Klaten.

Suyadi Tedjapangrawit (73 tahun), Empu karawitan ISI Surakarta, Pengrebab dan Pembonang klenèngan, tari, dan wayang, Surakarta.

Suyanto (59 tahun), Dosen Jurusan Seni Pedalangan ISI Surakarta, Seniman Dalang, tempat tinggal di Jl. Kartika VI No. 26 Jebres Surakarta.

DISKOGRAFI

Guna-Turahyo, Rekaman Gendhing Glendèh, RKG-GT, Rebab:
Gunapangrawit, Rebab: Turahyo.



GLOSARIUM

Abjad	Istilah	Keterangan
A	Andegan	Teknik pengambilan pernafasan pada vokal (sindhenan) untuk pemenggalab kalimat lagu agar lagu yang disajikan bisa baik.
	Ayu Kuning	Cengkok yang terdapat dalam ricikan rebab.
B	Balungan	Berarti notasi gendhing.
	Besutan	Teknik jari kelingking yang menyajikan lebih dari satu dalam satu gesekan.
	Buka	Melodi awal sebuah gendhing.
C	Cengkok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segala bentuk susunan nada yang memperkembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah dan menghidupkan. 2. Pola permainan garap lagu dalam karawitan yang terdiri dari garap ricikan dan vokal (sindhenan dan gerongan)
E	Enak	Sebuah perasaan yang menyatakan tentang rasa sedap, lezat.
F	Format	Istilah yang dapat diartikan aturan-aturan
G	Garap	Rangkaian kerja kreatif dari pengrawit
	Gatra	Bagian terkecil dari sebuah gendhing yang terdiri dari empat sabetan balungan/ nama motif langen/ gendhing Jawa setiap 4 ketukan.
	Gendhing	Deretan nada-nada yang sudah tersusun dan bila dibunyikan akan enak didengar. Gamelan, bunyi-bunyian, lagu dalam gamelan Jawa.
I	Irama	Gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya)
J	Jèreng	Proses melebarkan/ meluaskan sesuatu
	Jumbuh	Istilah bahasa Jawa yang artinya sesuai
K	Kalajengaken	Istilah Bahasa Jawa yang berarti diteruskan
	Kalem	Istilah yang meliputi rasa lembut/ halus
	Ketawang	Salah satu bentuk gendhing struktur tertentu dalam karawitan Jawa, yang dalam satu gongan terdiri dari 16 ketukan.

	Kosek Alus	Garap kendang yang disajikan dalam irama wiled dengan kendang setunggal
	Kosokan	Teknik permainan dalam instrumen rebab
	Kosok mbalung	Teknik kosokan yang terdiri dari empat kosokan
	Kosok wangsul	Teknik kosokan yang terdiri dari 6 kosokan
L	Ladrang	Salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa (dalam satu gongan mempunyai 32 ketukan atau sabetan)
	Lajengan	Istilah Baahasa Jawa yang berarti lanjutan
	Laras	1. Aturan nada-nada atau sistim nada-nada dalam karawitan. 2. Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk di dengar atau di hayati. Tangga nada atau susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
	Laya	Istilah bahasa karawitan yang artinya sama dengan tempo
	Linear	Istilah yang dapat diartikan sejajar
M	Mandeg	Istilah Bahasa Jawa yang berarti berhenti
	Manyura	Salah satu pathet dalam karawitan Jawa
	Mbesut	Teknik menggosok dua nada dengan jari kelingking
	Monoton	Istilah yang artinya berulang-ulang
	Mungguh	Instilah Bahasa Jawa yang berarti sesuai
	Mungkret	Istilah Bahasa Jawa yang berarti mengecil
	Mleset	Dalam Bahasa Indonesia artinya menggelincir, dalam karawitan diartikan mengarahkan nada dengan tujuan menuju ke nada berikutnya.
N	Nduduk	Teknik menggesek instrumen rebab yang dalam satu gatra terdiri dari empat kali menggesek rebab.
	Ngampat	Istilah Bahasa Jawa yang artinya beralih
	Ngelik	Bagian gending dari besar ke kecil yang pokok tapi wajib dilalui
	Nglendreh	Istilah Bahasa Jawa yang artinya sangat lambat

	Nutur	Teknik permainan dalam instrumen rebab yang biasanya untuk menandakan menuju ke nada tinggi
P	Pamurba Lagu	Bertugas sebagai penentu dan penuntun lagu, dilakukan oleh ricikan rebab.
	Pathetan	Lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan ricikan rebab, gender, gambang dan suling.
	Pathet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suatu aturan atau suatu sistim, aturan yang mengatur tugas-tugas didalam lagu, ada tugas yang pokok ada tugas yang penting dan ada tugas pelengkap. Tugas-tugas itu akan diduduki oleh nada-nada, sehingga nada-nada itu didalam lagu ada yang berkedudukan nada pokok, nada penting dan nada pelengkap. Aturan yang menentukan pembagian tugas-tugas itu kepada nada-nada disebut pathet, atau patut, atau surupan. 2. Pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa yang berlaku dalam laras gamelan slendro atau pelog. Pathet memberikan keindahan dan harmonisasi pukulan gamelan. Setiap pathet memiliki urutan nada tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain.
	Patut	Istilah Bahasa Jawa yang berarti pantas
	Pelog	Merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu gembyang (oktaf), nada tersebut diantaranya 1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(mo), 6(nem), 7 (pi).
	Pengrawit	Pemain atau pelaku seni karawitan
	Pengrebab	Pemain atau pelaku yang menggarap instrumen rebab
	Puthut Gelud	Nama cèngkok mati di dalam karawitan
R	Rambahan	Satuan yang menyatakan satu kali sajian bagian suatu gending
	Rasa	Perasaan yang timbul dari hati manusia
	Ricikan Ngajeng	Sebutan beberapa macam instrumen untuk setiap jenisnya, terdiri dari, rebab, kendhang, gender, bonang barung dan bonang penerus.

S	Sanga	Salah satu pathet dalam karawitan
	Sekaran	Satu kalimat lagu yang digunakan untuk menggarap balungan gending
	Seleh	Muara akhir dari sebuah wiletan.
	Sendhal Pancing	Teknik menggesek instrumen rebab yang terdiri empat kali menggesek, kosokan ke 1, ke 2 dan ke 3 berjarak dekat, sedangkan kosokan ke 3 dan ke 4 berjarak panjang.
	Seseg	Istilah Bahasa Jawa yang artinya cepat
	Sindhèn	Vokal tunggal yang dibawakan oleh seorang vokalis (warangono) dengan cengkok yang lebih bebas.
	Suwuk	Istilah dalam karawitan yang artinya mengakhiri sajian gending
T	Tradisi Oral	Tradisi yang disampaikan dengan media lisan atau dari mulut ke mulut.
U	Umpak Inggah	Bagian gending yang merupakan jembatan dari merong menuju ke inggah
V	Vocabuler	Kumpulan atau koleksi
W	Wiledan	Pola pengembangan tafsir garap ricikan dan vokal yang berupa variasi-variasi isian teknik dalam satu cengkok.

Lampiran Notasi Gerong Ladrang Glendèh

. . . . 5 5 $\overline{56}$ $\overline{45}$. . 6 i . $\overline{i2}$ $\overline{i6}$ $\dot{5}$
 Ma- nis reng- ga ku- su- ma - ne
 Tir- ta- ma- ya ku- su- ma- ne

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{23}$ i . . $\overline{61}$ $\dot{2}$ \overline{i} $\overline{i2}$ $\overline{i6}$ 5
 Sa- tri- ya ing le- san pu- ra
 Su- pa- ya ha- nyar ki- nar- ya

. . . . 4 4 $\overline{54}$ 2 . . 4 5 $\overline{.6}$ 4 $\overline{54}$ 2
 Se- ty- a - na- na duh Gus- ti- ne
 Ning ing dri- ya duh Gus- ti- ne

. . . . 2 2 $\overline{.2}$ 4 . 5 $\overline{56}$ 4 . $\overline{45}$ $\overline{42}$ 1
 Yen la- li- a ma- rang si- ra
 Tan- a nga- lih a- mung si- ra

DAFTAR PENDUKUNG SAJIAN

NO	NAMA	Peran	NIM	Keterangan
1	Rohsit Sulistyoyo	Bonang Barung	15111128	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
2	Anis Kusumaningrum	Bonang Penerus	15111135	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
3	Leny Nur Ekasari	Slenthem	15111125	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
4	Brian Fibrianto	Demung 1	15111170	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
5	Reza Pangestu	Demung 2	15111140	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
6	Guntur Saputro	Saron 1	15111132	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
7	Rinto	Saron 2	15111133	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
8	Agus Setyanto	Saron Penerus	15111141	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
9	Citranggada Azari Wicaksana	Kenong	15111158	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta

10	Suharno	Kethuk	15111136	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
11	Yusuf Sofyan	Kempul-gong	15111144	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
12	Satrio Wibowo	Penunthung	15111130	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
13	Cahya Fajar Prasetya	Gerong 1	15111167	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
14	Dhyky Ndaru Gumilang	Gerong 2	15111152	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
15	Prasetyo	Gerong 3	15111177	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
16	Harun Isma'il	Suling	15111151	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
17	Vidiana	Gender Penerus	15111126	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta
18	Ferdyan Tri Sangga	Siter	15111174	Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta

BIODATA PENYAJI



Nama : Wahyu Widhayana
NIM : 15111156
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 21 Agustus 1997
Alamat : Jl. Kartika VI. No.26 RT.003/RW.018 Ngoresan,
Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Surakarta

Riwayat Pendidikan

TK TK Aisyiyah Purwokerto
Lulus Tahun 2003
SD SD Negeri Bulukanthil
Lulus Tahun 2009
SMP SMP Negeri 8 Surakarta
Lulus Tahun 2012
SMK SMK Negeri 8 Surakarta
Lulus Tahun 2015